

## **Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Sumber Belajar, Metode dan Teknik**

Oleh: Lusi Nurhayati, M.Appl.Ling (TESOL)

Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1990 menyebutkan bahwa pendidikan persekolahan bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Satuan pendidikan persekolahan (prasekolah) meliputi : Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB) dan Penitipan Anak (PA). Taman Kanak-kanak berada di jalur sekolah sementara KB dan PA berada di jalur luar sekolah.

Program kegiatan pembelajaran di sentra PAUD fokus pada pembentukan perilaku melalui pembinaan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Program ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan itu meliputi aspek moral Pancasila, agama, perasaan/emosi dan kemampuan bersosialisasi serta disiplin. Sedangkan kemampuan dasar yang harus dikembangkan meliputi kemampuan daya cipta bahasa, daya fikir, jasmani dan jasmani.

Pembelajar usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar dewasa. Menurut Harmer (2001) setidaknya ada tujuh sifat belajar anak-anak yang berbeda dengan orang tua. Di antara sifat itu adalah anak akan merespon terhadap makna walaupun mereka tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan. Anak-anak juga cenderung belajar dari lingkungan sekitar. Mereka belajar tidak hanya dari apa yang di dengar dan dilihat tetapi juga dari apa yang mereka lakukan. Selain itu anak-anak juga memiliki waktu untuk konsentrasi yang terbatas. Dengan adanya perbedaan sifat tersebut, perlakuan terhadap anak-anak juga harus berbeda dengan perlakuan terhadap pembelajar dewasa.

Lebih jauh, menurut Claire (1988), anak-anak belajar dengan menggunakan seluruh panca indra mereka. *Total Physical Response* (TPR) adalah cara yang pada beberapa hal baik untuk memfasilitasi anak-anak belajar. Agar tujuan pembelajar bisa tercapai secara baik, seorang guru di tuntut untuk bisa menciptakan suasana dan kondisi belajar yang sesuai dengan sifat anak-anak seperti tersebut di atas. Selain itu ia juga diharapkan bisa menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan dunia anak-anak tersebut. Brewster menekankan pentingnya pemilihan resources atau sumber belajar bagi anak-anak. Diantara sumber belajar

yang menguntungkan bagi anak-anak adalah lagu, cerita dan permainan juga *crafting* (keterampilan).

## **1. Lagu**

Pengenalan dan penerapan unsur bahasa pada kegiatan pembelajaran, siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yaitu siswa mampu memahami konsep unsur-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu. Sedangkan maksud penerapan adalah siswa mampu menerapkan materi ajaran yang telah diterima melalui proses pengenalan lagu dalam berkomunikasi.

Sebelum menentukan pilihan lagu yang akan digunakan, guru perlu melakukan beberapa pertimbangan: Pertama, lagu sudah dikenal atau disukai siswa. Ini dapat diketahui dengan cara, misalnya guru bertanya langsung pada siswa tentang lagu-lagu yang disukai atau kelompok musik mana yang mereka kenal, dan seterusnya. Kedua, lagu harus berisi materi yang akan diajarkan, baik keterampilan bahasa maupun unsur bahasanya. Ketiga, lagu harus memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran. Ini penting mengingat metode belajar dan pembelajaran lagu lebih merupakan strategi pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih hal itu dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat, lagu harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kesalahan pemilihan lagu dapat berakibat pada tidak efektifnya proses belajar. Karena itu, dipilih lagu yang teksnya ringan dan tidak terlalu panjang. Kelima, lagu harus berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa. Kesalahan pemilihan lagu akan berakibat pada pembentukan kepribadian yang salah.

Setelah menentukan lagu yang akan digunakan, guru bisa menentukan keterampilan berbahasa dan unsur bahasa apa yang akan dikembangkan. Langkah ini penting karena berkaitan dengan jenis kegiatan atau pendekatan yang akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh jenis kegiatan atau pendekatan yang dapat digunakan adalah drills, ini bertujuan mendorong accuracy setelah siswa memahami arti kata frase atau kalimat yang ada dalam lagu lalu dilatihkan. Drill di sini berupa oral drill, misalnya siswa mengalami kesulitan dengan bunyi /ei/ dan /e/. Mereka tidak dapat membedakan kata *pain* dan *pen* atau *fail* dan *felt*. Jika demikian, kegiatan pembelajaran berikut dapat dilakukan melalui listening practice atau repetition drill. *Listening practice*, yaitu membandingkan kata-kata dalam lagu bila diucapkan

kedengarannya serupa. Sedangkan repetition drill yaitu guru membacakan kata-kata tertentu dalam lagu dan siswa mengucapkan kata-kata tersebut. Kedua, *communication practice exercise*, bertujuan mengembangkan kelancaran (*fluency*). Prinsip yang mendasari kegiatan ini adalah siswa akan belajar cara berkomunikasi melalui kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang ada dalam lagu. Aktivitas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berkomunikasi setelah mereka mendengarkan lagu. Ketika melakukan aktivitas ini siswa cenderung membuat banyak kesalahan. Namun itu tidak perlu dirisaukan. Yang penting anak didik memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dengan bebas. Bila ingin membetulkan kesalahan, guru hendaknya melakukannya secara bijaksana agar siswa tetap tinggi motivasi belajarnya.

## **2. Cerita**

Menurut Wright (1995:3), cerita yang di dalamnya termuat sejumlah banyak kata, menyajikan pengalaman bahasa yang kaya. Selain itu cerita juga mampu memotivasi, kaya unsur pengalaman bahasa dan tidak mahal. Wright juga membedakan istilah *telling story* dengan *reading story*. Masing-masing tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri sendiri. Jika guru membacakan cerita, dalam arti membaca sebuah buku cerita dengan keras di depan siswa, maka ada beberapa keuntungan misalnya guru tak perlu mempelajari cerita, karena ia hanya perlu membacanya, lalu juga tak perlu terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris. Akan tetapi sisi minusnya adalah guru sering cenderung membaca terlalu cepat dan reading aloud juga bisa menjebak guru tenggelam dalam bacaan sehingga kurang memperhatikan siswa. Sementara itu, dengan *telling story*, siswa akan merasakan guru memberikan sesuatu yang sangat “personal”. Gurulah yang bercerita, buka buku. Namun tentu saja agar bisa melakukannya dengan baik guru harus melakukan persiapan yang baik agar tidak melakukan kesalahan.

Menurut Brewster dkk. (2002) cerita merupakan fenomena yang universal, penting bagi perkembangan kecerdasan social dan cultural anak-anak. Di samping itu cerita memiliki kekuatan karena is merupakan salah satu input yang otentik. Anak-anak mendapat ekspose tentang kenyataan penggunaan bahasa beserta segala kompleksitasnya serta kekayaannya supaya dapat memahami makna dan bagaimana bahasa bekerja (*opportunities to experiment a hypothesis*). Cerita juga merupakan sesuatu yang bisa diingat, menyenangkan dan menarik.

### 3. Permainan

Permainan (*games*) adalah aktivitas yang memiliki aturan, tujuan dan di dalamnya terkandung unsur rasa senang. Terdapat dua jenis permainan yaitu: *competitive game* dan *cooperative game*. Dalam suatu permainan kompetisi siswa berlomba untuk menjadi yang pertama mencapai hasil atau tujuan sedang dalam permainan kerja sama siswa bekerja sama untuk meraih tujuan bersama. Fokus dari permainan bukan pada ketepatan bahasa tapi pada komunikasi. Menurut Richard dkk. (2002: 219) permainan adalah aktivitas yang memuat unsure: “*a particular task or objective; b a set of rules; c competition between players; d communication between players by spoken or written language.*” Brewster dkk. (2002: 172) menuliskan bahwa dengan permainan siswa bias belajar bahasa dalam suasana yang rileks dan menyenangkan. Jadi permainan bias membantu guru membuat siswa tertarik dan terlibat dalam proses belajar mengajar.

### 4. Crafting

Crafting melatih siswa mengembangkan otak juga otot motoriknya. Menurut Ellis dan Brewster dkk. (2002), *communicative approach* mengacu pada *activity-based* dan seringnya melibatkan penggunaan 3 jenis aktivitas berikut ini: pertama adalah *problem-solving activities* misalnya *identifying, matching, sequencing, prioritizing and classifying*; kedua adalah *interactive activities*, seperti *making survey, or carrying out interview* dan ketiga *creative activities*, such as *making mask, birthday cards, dan sebagainya*.

Guru bahasa Inggris untuk anak-anak memiliki kualifikasi yang sedikit berbeda dengan guru bahasa Inggris remaja atau dewasa. Gambaran guru yang memenuhi kualifikasi dideskripsikan secara sederhana oleh Brewster dkk. (2004) : “*The teacher of foreign languages to children has become a highly skilled professional who can combine their knowledge, skills and sensitivities of a teacher of children with those of a teacher of language and the balance of two*” Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris untuk anak-anak harus memiliki kemampuan pertama yaitu mengajar bahasa. Ini berarti bahwa guru ini memiliki pengetahuan bahasa yang cukup sehingga bisa mengajarkannya. Selain itu seseorang yang memenuhi persyaratan untuk pekerjaan ini adalah seorang profesional yang memahami anak-anak, bisa bekerja dengan dan untuk mereka serta memiliki kepekaan seorang guru anak-anak. Guru yang

dimaksud harus bisa memadukan pengetahuan, ketrampilan dan perasaan tersebut secara seimbang dalam melakukan pekerjaannya.

Cameron (2001) berpendapat bahwa ada beberapa kesalahan tentang pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak yang berlaku di banyak komunitas sosial. Diantaranya, mereka guru di tingkat dasar jarang mendapatkan pelatihan yang memadai, memiliki status yang lebih rendah juga gaji yang lebih rendah. Menurut Cameron, guru sekolah dasar harus memiliki wawasan tentang cara mengelola siswa juga wawasan tentang bahasa Inggris, tentang cara pengajaran bahasa juga pembelajaran bahasa. Cameron menambahkan bahwa anak-anak tidak sekedar memerlukan bahasa yang sederhana tetapi mereka seringkali menginginkan juga bahasa yang kompleks. Anak-anak memiliki potensi kemampuan belajar yang luar biasa, dan terkadang jauh dari perkiraan guru. Jadi mengajarkan topik yang sederhana saja tidak cukup, mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat global dan banyak diantara mereka sudah bisa bicara tentang hal kompleks semacam komputer, internet, juga dinosaurus (Cameron, 2001). Oleh karena itu penting kiranya bagi guru untuk menghubungkan dunia nyata anak-anak yang mereka ajar dengan mata pelajaran yang mereka ampu, dalam hal ini bahasa Inggris.

### **Metode dan Teknik Mengajar**

Teknik dan metode serta komponen lain dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak cukup banyak dibahas dalam literatur yang mendukung terutama pada tahun-tahun terakhir ini. Keadaan ini disebabkan oleh mulai banyak negara-negara memberi perhatian khusus terhadap pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak terutama di sekolah dasar. Laporan yang dibuat oleh British Council (2007) menjelaskan bahwa meskipun pembelajaran bahasa Inggris (English provision) di sekolah dasar sudah dilaksanakan banyak negara terutama di Asia, kualitas pembelajaran masih belum memadai sehingga hasilnya belum dianggap efektif. Cameron (2001) memberikan gambaran teori yang cukup mencerahkan yang diformulasikan dalam bentuk *Task-based teaching* atau pengajaran berbasis task. Cameron mengulas teori Piaget secara ringkas dengan teori asimilasi dan akomodasi selain teori tentang tahap-tahap perkembangan anak-anak. Yang paling jelas dari paparan Cameron adalah diskusi tentang Scaffolding yang dikemukakan oleh Bruner yang memberi panduan dalam teknik-teknik pembelajaran baik dalam sistem persekolahan maupun pembelajaran bahasa diluar kelas bahasa. Krashen (1985) dalam bukunya *The Natural Approach* menyampaikan lima hipotesa tentang

pembelajaran bahasa salah satunya yaitu dikotomi antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa (Acquisition vs Learning). Anak-anak berhasil menguasai bahasa ibunya dalam waktu relatif singkat karena yang terjadi pada mereka adalah pemerolehan atau acquisition yaitu belajar tanpa menyadari bahwa mereka sedang belajar. Sementara orang dewasa belajar bahasa secara sadar dan analitis. Agar terjadi pemerolehan bahasa anak-anak perlu dibeli limpahan “*comprehensible input*” yaitu masukan bahasa yang bermakna dan dipahami. Sedangkan Spratt dkk. mempersyaratkan bahwa masukan bahasa yang membelajarkan haruslah kaya, berlimpah, bermakna dan menarik. Masukan yang kaya artinya bahasa yang disajikan sebagai model dan contoh mengandung beragam topik yang sesuai dengan minat anak-anak. Potongan bahasa juga melibatkan pengguna bahasa dari berbagai umur, misalnya, ada suara anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Input yang berlimpah dimaksudkan agar anak mendengar bahasa yang sedang dipelajari secara nyata dipergunakan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Masukan bahasa yang bermakna akan menjadikan anak memperhatikan yang sedang diajarkan. Berbasis tulisan Kubanek –German (1998), negara-negara di Eropa yang sudah mengajarkan bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar sepakat bahwa metode yang paling sesuai untuk anak adalah *The Communicative Language Teaching*.

Beberapa metode yang biasa diterapkan untuk mengajar anak-anak antara lain :

a. Audio Lingual

Kelebihan dari metode ini ialah tidak menuntut guru terlalu banyak. Anak-anak akan menyimak dengan seksama dan menghafal potongan bahasa dan kegiatan ini bagian tak terpisahkan dari pemerolehan bahasa pada anak. Kekurangannya terlalu membatasi kegiatan belajar dan menempatkan hafalan, menirukan serta latihan yang berupa pengulangan yang tanpa konteks dan mekanis saja.

b. Total Physical Response

TPR disukai anak karena mengembangkan bahasa melalui menyimak dan memperkenalkan bahasa dengan cara visual dan dalam konteks. Metode ini juga melibatkan kegiatan dan gerakan dan tidak menuntut anak untuk berbicara segera.

c. The communicative approach

Metode ini berbasis teori sosial interactionist yang menekankan bahwa belajar bahasa merupakan kegiatan sosial dan berinteraksi. Bagi anak-anak belajar bahasa dengan metode

ini berarti guru mengajak mereka menggambar, acting out, menyimak, berbicara, membaca atau menulis berbasis kegiatan belajar yang bermakna dan kontekstual dengan menggunakan bahasa yang telah disiapkan dengan seksama.

d. Task-based learning

Metode ini mengajak siswa menggunakan bahasa yang bukan sekedar berlatih menggunakan bahasa karena sedang mempelajarinya tapi menggunakan bahasa dalam konteks yang menuntut bahasa tersebut memang diperlukan.

e. Story-based learning

Berceritera adalah suatu kegiatan universal yang amat penting dalam perkembangan anak-anak secara sosial, intelektual dan kultural. Materi dan kegiatan belajar dikembangkan dari ceritera yang digunakan sebagai sumber belajar.

f. Cross cultural

Metode cross cultural terkait dengan pendekatan berbasis kegiatan dan task based learning. Dalam metode ini pelajaran bahasa Inggris dihubungkan dengan pelajaran lain yang ada dalam kurikulum misalnya seni, olah raga, matematika atau sains.

**Sumber Bacaan:**

- Brewster, Jean and Ellis, Gail. 2002. *The Primary English Teacher's Guide*. London: Pinguin.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching English to Young learners*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. 2008. Pedoman Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching* 3rd Edition. Pearson Education Limited, United Kingdom
- Linse, Caroline T. 2005. *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: Mc- Graw Hill.
- Pinter, Annamaria. 2006 *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press
- Wright, Andrew. 1995. *Storytelling with children*. Oxford University Press: Oxford.